

KESADARAN SPIRITUALITAS DAN TEKNOLOGI  
SEBAGAI REFLEKSI SIMBOLIS DALAM SENI LUKIS



MINAT UTAMA SENI LUKIS  
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI  
JURUSAN SENI MURNI  
FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2007'

KESADARAN SPIRITUALITAS DAN TEKNOLOGI  
SEBAGAI REFLEKSI SIMBOLIS DALAM SENI LUKIS



KARYA SENI

**Askanadi**

MINAT UTAMA SENI LUKIS  
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI  
JURUSAN SENI MURNI  
FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2007

KESADARAN SPIRITUALITAS DAN TEKNOLOGI  
SEBAGAI REFLEKSI SIMBOLIS DALAM SENI LUKIS



**Askanadi**  
**NIM 0211543021**

Tugas Akhir in diajukan kepada Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai  
salah satu syarat untuk memperoleh  
gelar sarjana S-1 dalam bidang  
Seni Rupa Murni  
2007

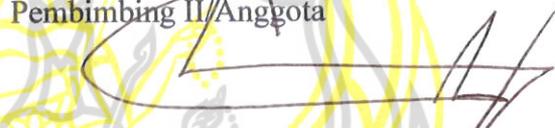
Tugas Akhir Karya Seni berjudul :  
KESADARAN SPIRITUALITAS DAN TEKNOLOGI SEBAGAI REFLEKSI  
SIMBOLIS DALAM SENI LUKIS diajukan oleh Askanadi, NIM 0211543021,  
Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut  
Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji  
Tugas Akhir pada tanggal 20 Juni 2007 dan dinyatakan telah memenuhi syarat  
untuk diterima.



**Dr. M. Agus Burhan, M.Hum.**  
Pembimbing I/Anggota



**Drs. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum.**  
Pembimbing II/Anggota



**Drs. Ign. Hening Swasono Ph, M.Sn.**  
Cognate/Anggota



**Drs. Dendi Suwandi, M.S.**  
Ketua Prog. Studi S-1 Seni Rupa  
Murni/Anggota



**Drs. Ag. Hartono, M.Sn.**  
Ketua Jurusan Seni Murni/Ketua/Anggota



Dekan Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,

**Drs. Sukarman**  
NIP: 130521245



*Dengan segala baktiku  
Tugas Akhir ini Kupersembahkan Kepada  
Ayahanda dan Ibunda  
Beserta Claudia Seise dan orang-orang yang kucintai*

## KATA PENGANTAR

Tiada rangkaian kata yang indah dan bermakna, kecuali ucapan Syukur alhamdulillah atas segala nikmat dan karuniaNya, sehingga proses penciptaan karya Tugas Akhir dengan judul KESADARAN SPIRITUALITAS DAN TEKNOLOGI SEBAGAI REFLEKSI SIMBOLIS DALAM SENI LUKIS dapat terselesaikan sebagaimana yang diharapkan. Walaupun sangat disadari kelemahan dan kekurangan mutlak dimiliki oleh setiap jiwa yang hidup. Penulisan Tugas Akhir ini merupakan salah satu syarat untuk meraih gelar keserjanaan seni di Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Kelancaran proses penciptaan karya dan penyusunan laporan ini tentunya tidak terlepas dari dukungan dan bantuan yang diberikan, baik materil maupun spirituil. Berbagai macam dukungan dan bantuan yang diberikan menumbuhkan semangat dan makin menguatkan keyakinan diri, sehingga penciptaan karya dan penyusunan laporan Tugas Akhir ini dapat diselesaikan.

Dengan penuh rasa hormat dan rendah hati penulis ucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum., dosen Pembimbing I
2. Drs. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum., dosen Pembimbing II
3. Drs. Syafruddin, M.Hum., selaku dosen wali
4. Drs. Ign. Hening Swasono Ph, M.Sn., sebagai *Cognet*
5. Drs. Dendi Suwandi, M.S., Ketua Program Studi S-1 Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Drs. Ag. Hartono, M.Sn., Ketua Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Drs. Sukarman, Dekan Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Seluruh Staf pengajar dan karyawan Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
9. Ayahanda dan Ibunda yang senantiasa saya hormati, serta kakak, ayuk dan adek-adek tercinta.

10. Keluarga Bapak H. Harun Rosidi Kamil.
11. Adinda Claudia Seise atas kesetiaannya.
12. Para ustadz atas nasehat dan bimbinganya.
13. Sahabat-sahabat yang telah membantu kelancaran Tugas Akhir ini.

Semoga segala kebaikan yang telah kita kerjakan dengan niat yang tulus dan penuh keikhlasan senantiasa diridhoi dan mendapat pahala dari Allah swt.

Akhir kata semoga Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang seni lukis dan umumnya bagi pembaca, lembaga-lembaga seni serta pencinta seni.

Yogyakarta, 20 Juni 2007

Penulis



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan .....	1
B. Rumusan Penciptaan.....	7
C. Tujuan dan Manfaat.....	8
D. Makna Judul.....	9
BAB II. KONSEP.....	12
A. Konsep Penciptaan.....	12
B. Konsep Bentuk/Wujud.....	17
C. Konsep Penyajian.....	39
BAB III. PROSES PEMBENTUKAN.....	40
A. Bahan.....	40
B. Alat.....	40
C. Teknik.....	41
D. Tahapan pembentukan.....	41

BAB IV. TINJAUAN KARYA.....47

BAB V. PENUTUP.....69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

A. Foto Diri Mahasiswa

B. Foto Poster Pameran

C. Foto Situasi Pameran

D. Katalog



## DAFTAR GAMBAR ACUAN

1. Gambar 1, <i>Pantai Parangtritis</i> .....	26
2. Gambar 2, <i>Gunung Merapi</i> .....	27
3. Gambar 3, <i>Sawah dan Perumahan</i> .....	28
4. Gambar 4, <i>Rerumputan</i> .....	29
5. Gambar 5, <i>Ka'bah</i> .....	30
6. Gambar 6, <i>Monumen Peringatan Genocid</i> .....	31
7. Gambar 7, <i>Borobudur</i> .....	32
8. Gambar 8, <i>Gapura Bundaran UGM</i> .....	33
9. Gambar 9, <i>Lucie Bepplet</i> .....	34
10. Gambar 10, <i>Diamond painting in Red</i> .....	35
11. Gambar 11, <i>Compisition With Lines</i> .....	36
12. Gambar 12, <i>Planimetric Space</i> .....	37
13. Gambar 13, <i>Matahari di atas Rakit</i> .....	38

## DAFTAR GAMBAR PROSES KARYA

1. Gambar 14, Proses I.....	43
2. Gambar 15, Proses II.....	44
3. Gambar 16, Proses III.....	45
4. Gambar 17, Proses IV.....	46



## DAFTAR GAMBAR KARYA

1. Gambar 18, Foto Karya 1, <i>Sakralisasi Sejarah</i> .....	48
2. Gambar 19, Foto Karya 2, <i>Jalan Spiritual dan Kearifan Budaya</i> .....	49
3. Gambar 20, Foto Karya 3, <i>Refleksi Teknologi</i> .....	50
4. Gambar 21, Foto Karya 4, <i>Pembebasan</i> .....	51
5. Gambar 22, Foto Karya 5, <i>Konstruksi Alam I</i> .....	52
6. Gambar 23, Foto Karya 6, <i>Konstruksi Alam II</i> .....	53
7. Gambar 24, Foto Karya 7, <i>Abstraksi garis-garis alam I</i> .....	54
8. Gambar 25, Foto Karya 8, <i>Abstraksi garis-garis alam II</i> .....	55
9. Gambar 26, Foto Karya 9, <i>Alam yang hilang</i> .....	56
10. Gambar 27, Foto Karya 10, <i>Dua Jiwa</i> .....	57
11. Gambar 28, Foto Karya 11, <i>Misteri Puting Beliung</i> .....	58
12. Gambar 29, Foto Karya 12, <i>Eksekusi Tubuh</i> .....	59
13. Gambar 30, Foto Karya 13, <i>Kehangatan</i> .....	60
14. Gambar 31, Foto Karya 14, <i>Perjalanan Spiritual</i> .....	61
15. Gambar 32, Foto Karya 15, <i>Illusion</i> .....	62
16. Gambar 33, Foto Karya 16, <i>Jendela Hati</i> .....	63
17. Gambar 34, Foto Karya 17, <i>Ekspansi Teknologi</i> .....	64
18. Gambar 35, Foto Karya 18, <i>Abstraksi Bidang I</i> .....	65
19. Gambar 36, Foto Karya 19, <i>Abstraksi Bidang II</i> .....	66
20. Gambar 37, Foto Karya 20, <i>Menembus Ego</i> .....	67
21. Gambar 38, Foto Karya 21, <i>Bidang dan Garis merah</i> .....	69

## DAFTAR LAMPIRAN

- A. Foto Diri Mahasiswa
- B. Foto Poster Pameran
- C. Foto Situasi Pameran
- D. Katalogus



## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penciptaan**

Saat ini, era dimana keberagaman dirayakan dan budaya populer dengan berbagai macam atributnya seakan menguasai ruang dalam berbagai dimensi kehidupan. Ketika wacana bergulir pada perputaran ekonomi global, saat manusia berkelana dalam ruang yang absurd, atau terjebak pada realitas universal. Manusia sebagai diri yang bebas adalah sebuah ilusi, tanda-tanda tanpa syarat. Estetika tidak lagi berperan sebagai etika yang membawa kesejukan dan esensi tentang sebuah nilai. Karya seni yang diciptakan mulai mengaburkan esensi terpenting dalam sebuah tujuan seni itu sendiri. Keberagaman yang dibungkus rapi oleh isu aktual ternyata telah membawa refleksi terhadap berbagai dimensi sosial, ada ruang yang sengaja disajikan dalam kebudayaan kita. *Hegemoni* media dalam ruang publik telah membawa masyarakat berjalan tanpa batas dan makna yang jelas, proses percepatan dan perluasan ruang personal. Tanpa kompromi pada nilai-nilai budaya dan religi. Seniman sebagai manusia yang kreatif mulai tersisih dari keotentikan dalam berkarya.

Dalam penciptaan karya, seorang seniman memiliki sebuah proses kreatif yang panjang. Proses kreatif ini berawal dari hasil komunikasi dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Bisa juga berawal dari pengalaman spiritual, yaitu melalui perenungan dan pemikiran tentang segala sesuatu yang terjadi atau mungkin akan terjadi, baik di masa lampau, sekarang maupun akan datang. Hasil dari pengalaman ini kemudian menjadi sebuah konsep karya yang merupakan visualisasi dari pengalaman tersebut baik berupa kegelisahan, pernyataan sikap,

pemberontakan dan sebagainya yang dikomposisikan dalam bentuk karya seni. Seni sebagai hasil perenungan batin manusia yang diwujudkan dalam bentuk karya, merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban seorang seniman terhadap lingkungannya.

Lingkungan sendiri adalah sebagai tempat dalam penciptaan karakter seniman maupun pengaruh-pengaruh yang lain. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Soedarso Sp.

”.....suatu hasil seni selain merefleksi diri sang seniman, penciptanya juga merefleksi lingkungan (bahkan diri seniman itupun termasuk kena pengaruh lingkungan pula). Lingkungan ini dapat berwujud alam sekitar maupun masyarakat”.<sup>1</sup>

Kehidupan seniman dalam sebuah lingkungan pasti akan memunculkan pengalaman-pengalaman menarik yang merupakan bagian dari proses kreatif seniman yang muncul dalam karyanya. Untuk dapat mengkomunikasikan pengalamannya itu, seorang seniman harus mampu membawa publiknya mengalami kembali apa yang pernah dialaminya. Mengenai keadaan lingkungan dan masyarakat, banyak hal yang menarik untuk dicermati. Beberapa hal tersebut sebenarnya merupakan problematika tersendiri yang harus dicari pemecahannya, sehingga bisa ditemukan solusinya. Untuk itu ilmu pengetahuan.

Dalam proses mencari ilmu pengetahuan diperlukan kesadaran diri agar berbagai fenomena tidak menimbulkan masalah baru. Seni adalah bagian dari ilmu pengetahuan dan erat sekali dengan masyarakat kita. Dan dalam seni diperlukan kesadaran baik dari seniman sebagai pencipta dan audiens. Freire

---

<sup>1</sup> Soedarso Sp, *Tinjauan Seni sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni* (Yogyakarta: STSRI "ASRI", 1976) p. 40

menggolongkan kesadaran manusia menjadi: kesadaran magis (*magical consciousness*), kesadaran naif (*naifal consciousness*), dan kesadaran kritis (*critical consciousness*). Pertama kesadaran magis, yakni suatu kesadaran masyarakat yang tidak mampu mengetahui kaitan antara satu faktor dengan faktor yang lainnya. Kesadaran magis lebih melihat faktor diluar manusia, (natural maupun supranatural) sebagai penyebab dan ketakberdayaan. Yang kedua adalah kesadaran kebudayaan naif. Keadaan yang di kategorikan dalam kesadaran ini lebih melihat aspek manusia menjadi akar penyebab masalah masyarakat. Dalam kesadaran ini "masalah etika" kreativitas, dianggap sebagai penentu perubahan sosial. Sedangkan yang ketiga disebut sebagai kesadaran budaya kritis, pada dasarnya lebih melihat kaitan antara Ideologi dan struktur sosial sebagai sumber masalah.<sup>2</sup>

Jadi berbagai pendapat di atas penulis menarik suatu kesimpulan bahwa manusia adalah sebagai penggerak juga bertanggungjawab atas eksistensi kehidupan manusia, alam, dan makhluk lainnya karena manusia telah diberi akal tempat dimana proses kesadaran berkembang dan berpikir secara rasional. Artinya manusia dalam kehidupannya akan selalu mengalami perubahan, dari berkembang, lalu menjadi sebuah peradaban. Dalam perjalanan hidup umat manusia, seringkali mengalami berbagai fenomena baik dari gejala perubahan alam dan perilaku manusia itu sendiri. Berbagai masalah muncul, ini dikarenakan perkembangan pola pikir manusia mulai dari jaman prasejarah, Renaissans (abad pemikiran), sampai sekarang yang kita kenal dengan era globalisasi, era dimana

---

<sup>2</sup> Dikutif dari Mansour Fakih, dalam Moelyono, *Seni Rupa Penyadaran* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1997) p. xii-xiii

*universalisme* atas kemenangan demokrasi liberal dan kapitalisme. Mungkinkah kreativitas dan pola pikir manusia mengalami kejatuhan dalam perspektif moral (*dehumanisme*) atau kita berada pada titik "matinya kesadaran".

Revolusi Industri merupakan imbas dari fase "pencerahan" besar-besaran di Barat. Inilah awal tumbuhnya "keyakinan baru" tentang perjuangan seorang intelektual untuk menaklukkan alam semesta dan sejarah. Setelah itu Barat telah mulai melakukan penelitian dengan gencar untuk memecahkan semua tabir yang tersembunyi dari alam, dimulailah fase ilmu pengetahuan dan teknologi.

Keberadaan teknologi menimbulkan pengakuan kita akan dominasi mesin atas berbagai sisi kehidupan manusia. Modernisasi-teknologi bukan hanya mempermudah dalam kesejahteraan. Penemuan mesiu yang telah memungkinkan orang untuk membuat senjata, dan mengawali fase baru "kolonialisasi dan "ekspansi kekuasaan". Kejahatan manusia yang berskala global ada kaitannya dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dari itu, sebagai orang yang memilih seni sebagai media ungkap tentang berbagai fenomena seperti yang telah disebutkan di atas, memerlukan banyak interpretasi bagi penulis. Tentang bagaimana mengungkapkan sesuatu dengan bahasa rupa, yang memaknai pergolakan hidup dalam ruang estetik secara personal. Refleksi dari pengetahuan yang didapat, pengalaman empiris dan aktivitas spiritual. Karena pada manusia ada kekuatan akal yang memang belum sepenuhnya digunakan secara optimal. Akal ini yang akan membawa kita pada kesadaran seperti yang disampaikan oleh Taqiyuddin An-Nabhani:

".....kesadaran rasional (*al-idrak al-aqli, rational comprehension*), yaitu kesadaran yang muncul dari akal. Adapun aspek kesadaran emosional (*al-*

*idrak asy-syu'uri, emotional comprehension*). Yakni kesadaran yang muncul dari perasaan, maka ia adalah kesadaran yang muncul dari naluri-naluri (*al-qhara'iz, instincts*) dan kebutuhan fisik (*al-hajat al-'udhwiyah, organic needs*)”.<sup>3</sup>

Karena keutamaan akal pada manusia ini penulis menampilkan tema yang tidak terlepas dari pengalaman pribadi. Seringkali apa yang kita jumpai sehari-hari diluar kesadaran kita. Mulai berpikir dari hal yang sangat sederhana hingga menggugah untuk terus mencari sebuah interpretasi terhadap apa yang dihadapkan, baik berupa benda ataupun perilaku masyarakat dalam lingkungan sosial.

Apa yang akan tercermin dari perwujudan karya Tugas Akhir ini adalah buah dari pemikiran dan kesadaran. Berbicara tentang kesadaran tentunya kita akan berhubungan dengan pola dan tingkah laku manusia. Untuk itu penulis akan mengacu pada pandangan psikologi Islam. Karena psikologi kontemporer pada umumnya hanya mengakui semata-mata tiga aspek, yaitu raga (*organo-biologi*), jiwa (*psiko-edukasi*), dan lingkungan sosial-budaya (*sosio-kultural*), sebagai penentu utama perilaku dan kepribadian manusia. Menurut Hanna Djumhana Bustaman:

”Dalam pandangan Islam ada empat dimensi yang terpadu pada diri manusia selama manusia itu hidup, yaitu: dimensi ragawi (*fisik/biologi*), dimensi kejiwaan (*psikologi*), dimensi lingkungan ( *sosio kultural*), dan dimensi ruhani (*spiritual*)”.<sup>4</sup>

Seperti ungkapan tersebut di atas, perilaku dalam kehidupan manusia kontemporer tentunya dipengaruhi oleh berbagai pemikiran (*filsafat*). Pemikiran ini

---

<sup>3</sup> Taqiyuddin an-Nabani, *Hakekat Berfikir*, (terj. Taqiyuddin as-Siba'i) (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2003) p. 17

<sup>4</sup> Hanna Djumhana Bustaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001) p. 8

pula yang menyebabkan konflik Ideologi. Seperti pendapat Huston Smith, bahwa ada dua tradisi besar filsafat yang sangat kontras, yaitu filsafat modern dan filsafat tradisional. Pertama, filsafat tradisional yang lebih populer dengan istilah *the perennial filosopi* selalu membicarakan mengenai adanya 'yang suci' atau yang satu dalam seluruh manifestasinya. Seperti dalam Agama, filsafat, sains dan seni. Kedua filsafat modern, justru sebaliknya, membersihkan 'yang satu' atau 'yang suci' dari alam pemikiran filsafat, sains, dan seni. Sehingga ketiga alam pemikiran tersebut, yakni filsafat, sains dan seni, telah benar-benar dikosongkan dari adanya 'yang suci' atau dilepaskan dari kesadaran kepada 'yang satu'.<sup>5</sup>

Di sini perlunya dicermati kembali dasar pemikiran di atas. Kalau kita lihat ke belakang ternyata kehidupan spiritual sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan kehidupan. Yaitu kehidupan yang didasari oleh perilaku yang bersahaja, kebersamaan pada alam. Seringkali orang keliru dalam hal menyikapi kehidupan spiritual dan kehidupan dunia. Kehidupan spiritual tidak perlu bertentangan dengan kehidupan dunia (kehidupan duniawi), karena kehidupan spiritual merupakan kehidupan yang sempurna. Kehidupan dunia adalah kehidupan yang terbatas, sedangkan kehidupan spiritual adalah kehidupan yang lengkap.<sup>6</sup>

Jadi harus ada sikap yang dapat mengendalikan kehidupan yang tertumpu pada materialistik semata. Untuk mengembalikan manusia kontemporer pada dunia kedalaman spiritual, kehalusan nurani, dan ketajaman hati ditengah-tengah

---

<sup>5</sup> Dikutif dalam, Budhi Munawar-rahman, *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: Paramadina, 2002) p. 80-81

<sup>6</sup> Hazrat Inayat Khan, *Kehidupan Spiritual*, (terj.Imrin Rosjadi) (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002) p. 6

belantara citraan, dan kepalsuan masyarakat konsumen dewasa ini, maka sebuah ruang bagi pengesahan spiritual harus dibangun kembali. Meskipun dengan media dan ungkapan berbeda.<sup>7</sup>

Untuk itu dalam proses mencari hakekat diri yang akan menjadi realitas sangat diperlukan metode atau media. Dan media yang dipakai bagi penulis adalah media seni lukis. Mengingat spiritualitas bukan hanya bersandar pada kekuatan teoretis saja, diperlukan sikap dan perbuatan.

### **B. Rumusan Penciptaan**

Beberapa pandangan dan uraian tersebut telah banyak di bicarakan tentang pentingnya spiritualitas dalam kehidupan. Jadi memahami perkembangan peradaban, berarti juga memahami diri manusia. Dan bagi penulis sendiri, seni lukis adalah salah satu media yang dapat memberikan kepuasan akal dan menenangkan jiwa. Karena seni lukis dapat memberi (mewujudkan) bentuk dari ide/sikap terhadap kehidupan. Kondisi masyarakat yang ditandai dengan berbagai benda produk industri, telah memungkinkan manusia akan ketergantungan pada teknologi. Dan di saat itu pula masyarakat akan berada pada kekosongan spiritual, oleh karena itu kesadaran kita akan semua itu tentunya akan membawa sifat positif terhadap realitas lingkungan kita.

Peradaban dibangun atas kadar kemanusiaan. Karena dunia dibangun di atas spesialisasi dalam seluruh aspek yang saling melengkapi dan saling menyempurnakan. Artinya setiap realitas yang ada di dunia baik itu berwujud teknologi atau pun alam tempat kita hidup itu semua dapat memberikan manfaat

---

<sup>7</sup> Yasraf Amir Piliang, *Dunia yang Dilipat Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2004) p. 21

jika kita menyikapi sesuai dengan tujuan dan maksud dari kegunaannya. Tanpa merusak alam yang telah ada. Maka penciptaan karya tugas akhir ini berusaha mewujudkan refleksi dari berbagai fenomena antara teknologi dan spiritual. Perwujudan tersebut dapat dilihat dari penciptaan unsur-unsur seni rupa garis, bidang dan warna yang di komposisikan dengan azas desain dan prinsip desain. Penggunaan pada warna hitam dan putih sebagai refleksi antara teknologi dan spiritualitas. Kekuatan hitam putih atau antara positif dan negatif yang diwujudkan dengan dinamis dan harmony, sebuah kesadaran bagi penulis dalam mewujudkan sesuatu yang sesederhana mungkin.

### **C. Tujuan dan Manfaat**

#### **1. Tujuan**

Beberapa hal yang menjadi tujuan dalam pembuatan karya Tugas Akhir ini, antara lain:

- a. Agar dari karya ini dapat memberikan masukan kepada penikmat, bahwa dalam menyikapi berbagai permasalahan teknologi industri maupun hasil-hasilnya (produk industri). Kita dapat senantiasa menyadari dengan cara serealistis mungkin sesuai dengan kebutuhan.
- b. Untuk memberikan penyadaran kembali tentang pentingnya spiritualitas bagi kita dalam menjalani kehidupan di tengah globalisasi seperti yang terjadi saat ini maupun akan datang.
- c. Memberikan pandangan dalam seni lukis, bahwa dalam menciptakan karya selain dapat memuaskan akal, juga tidak menjadikan karya seni lukis sebagai bahan konflik. Juga tidak terlalu mudah mengikuti tren seni lukis

yang sedang berkembang. Dalam seni lukis individu tidak sepenuhnya dapat berperan dalam proses berkarya maupun interaksinya pada masyarakat. Karena setelah karya diciptakan tetap akan berhadapan dengan 'ruang'. Ruang di sini bisa ruang dimana ruang tempat karya itu diapresiasi dan juga ruang publik, ruang yang berpengaruh terhadap perkembangan karya. Karena, karya setelah berada di ruang pameran/galeri atau apa saja, tetap memerlukan lingkungan, masyarakat dan lembaga-lembaga seni lainnya.

## 2. Manfaat

- a. Diharapkan semoga karya yang dihasilkan nantinya dapat dinikmati tidak hanya dari sisi keindahan visualnya saja, tetapi dapat dinilai lebih yaitu dapat dijadikan perenungan, penyadaran dan pelajaran.
- b. Selain sebagai media ekspresi, juga diharapkan dapat memberikan suana keindahan pada ruangan, karena karya ini dalam penciptaannya banyak merespon ruang. Dengan kesederhanaan warna, bentuk yang diabstraksikan dan ilusi perspektif.

## D. Makna Judul

"KESADARAN SPIRITUALITAS DAN TEKNOLOGI SEBAGAI REFLEKSI SIMBOLIS DALAM SENI LUKIS"

Penjelasan Judul

Untuk menghindari adanya perluasan dan bahkan salah penafsiran mengenai judul, maka perlu diadakan pembahasan secara khusus mengenai istilah-istilah penting yang digunakan dalam judul Tugas Akhir karya seni ini:

a. Kesadaran

Kesadaran (*consciousness*) menurut Velmans, adalah mencakup segala hal yang kita sadari atau yang kita alami secara sengaja dan meninggalkan jejak pada ingatan. Tidak hanya menyangkut pengalaman yang biasanya terkait pada diri kita seperti berpikir, merasa, imajinasi, mimpi dan pengalaman yang terkait dengan tubuh saja, tetapi mencakup pula pengalaman dunia tiga dimensi yang melampaui tubuh dan diri manusia.<sup>8</sup>

b. Spiritualitas

Spiritualitas adalah bahasa-bahasa Islami dikaitkan dengan *ruh* yang menunjuk ke spirit atau *ma'na* yang berarti makna. Dalam bahasa Arab, istilah paling umum untuk spiritualitas adalah *ruhaniyyah*.<sup>9</sup>

c. Teknologi

Teknologi adalah ilmu tentang cara memperoleh bahan baku, dan produk-produk teknis serta fungsinya.<sup>10</sup>

d. Refleksi

---

<sup>8</sup> Bagus Takwin, *Kesadaran Plural Sebuah Sintetis Rasionalitas dan Kehendak Bebas* (Yogyakarta: Jalasutra, 2005) p. 24

<sup>9</sup> Sennyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam* (terj. Sutejo) (Bandung: Mizan, 1993) p.16

<sup>10</sup> G. Bernasconi, *Teknologi Kimia I* (terj. Lienda Handojo) (Jakarta: Pradnya Paramita, 1995) p.xi

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, kata refleksi diartikan sebagai gerakan, pantulan diluar kemauan (kesadaran) sebagai jawaban suatu hal atau kegiatan yang datang dari luar.<sup>11</sup> Dan dalam Kamus Ilmiah Populer diartikan sebagai renungan/pemikiran/perimbangan.<sup>12</sup>

e. Simbolis

Simbolis diartikan sebagai lambang, menjadi lambang, mengenai lambang.<sup>13</sup>

f. Seni Lukis

Menurut Soedarso Sp, seni lukis adalah suatu pengucapan pengalaman artistik yang diungkapkan dalam bidang dua dimensional dengan menggunakan garis dan warna.<sup>14</sup>

Berdasarkan uraian di atas yang dimaksud judul penulisan "Kesadaran Spiritualitas dan Teknologi sebagai Refleksi Simbolis dalam Seni Lukis" adalah kesadaran penulis secara personal terhadap pentingnya spiritualitas dalam menyikapi dunia modern saat ini yang selalu menitik beratkan teknologi adalah segala-galanya. Dan diwujudkan dalam bentuk abstrak-simbolis dan abstraksi dalam media seni lukis sebagai refleksi dari berbagai fenomena spiritualitas dan teknologi tersebut.

---

356 <sup>11</sup> Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Karya Abditama, 2001) p.

<sup>12</sup> Widodo, Amd, *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta: Absolut, 2002) p. 632

<sup>13</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989) p. 840

<sup>14</sup> Soedarso Sp, *op. cit.*, p.7